

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS IV SD: DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Afriani Nurul¹, Astuti Darmiyanti², Vismaia Nur Fitriani³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

2310631110062@student.unsika.ac.id¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²,
vismaia.nur@fikes.unsika.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas IV sekolah dasar, dengan fokus pada budaya religius sekolah, pembiasaan doa dan salat, suasana sekolah, serta interaksi guru dan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan wawancara dengan guru kelas IV di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat berperan signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa kelas IV. Pembiasaan rutinitas ibadah seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar serta pelaksanaan salat duha secara terstruktur terbukti memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa kelas IV. Interaksi yang hangat dan teladan religius dari guru turut memperkuat proses pembiasaan tersebut. Secara psikologis, lingkungan sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memengaruhi perkembangan karakter siswa melalui mekanisme pembiasaan, modeling, dan penguatan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara budaya sekolah, peran guru, dan pembiasaan ibadah dalam mendukung perkembangan keagamaan siswa kelas IV secara holistik.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Perilaku Keagamaan, Budaya Religius, Pembiasaan Ibadah, Siswa Kelas IV.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the school environment in shaping the religious behavior of fourth-grade elementary school students, focusing on the school's religious culture, habituation of prayer and salat, school atmosphere, and teacher-student interaction. The method used is a descriptive qualitative approach through field observation and interviews with fourth-grade classroom teachers at an elementary school. The results show that a school environment with a strong religious culture plays a significant role in shaping the character and religious behavior of fourth-grade students. The habituation of worship routines such as communal prayer before and after learning and the structured practice of duha prayer have been proven to have a positive impact on the internalization of religious values in fourth-

grade students. The warm interaction and religious example of teachers further reinforce this habituation process. Psychologically, the school environment functions as a secondary socialization agent that influences students' character development through mechanisms of habituation, modeling, and social reinforcement. These findings confirm the importance of synergy between school culture, the role of teachers, and worship habituation in supporting the holistic religious development of fourth-grade students.

Keywords: School Environment, Religious Behavior, Religious Culture, Worship Habituation, Fourth-Grade Students.

A. PENDAHULUAN

Perilaku keagamaan merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam perspektif psikologi agama, perilaku keagamaan tidak semata-mata muncul dari faktor bawaan, melainkan dibentuk secara gradual melalui proses sosialisasi dalam lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan anak. Lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, masyarakat, dan sekolah, memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk sikap, nilai, dan perilaku anak sejak usia dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keagamaan. Sekolah menjadi lingkungan sosial kedua yang paling banyak berinteraksi dengan anak setelah keluarga. Di dalamnya, anak bertemu dengan teman sebaya, guru, dan sistem norma yang membentuk cara pandang serta perilaku mereka sehari-hari (Ramadanti et al., 2022).

Siswa kelas IV sekolah dasar berada pada rentang usia 9–10 tahun, yaitu fase perkembangan konkret operasional menurut Piaget. Pada fase ini, anak mulai mampu memahami aturan sosial dan agama secara lebih sistematis, serta sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang kaya dengan stimulasi keagamaan akan mendorong siswa kelas IV untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya, lingkungan yang minim stimulasi keagamaan berisiko menghambat perkembangan dimensi spiritual anak (Ibnu Habibi, 2024).

Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat mampu memengaruhi perilaku keagamaan siswa kelas IV secara konsisten. Budaya religius sekolah tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari pembiasaan doa bersama, pelaksanaan salat berjamaah, penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi keseharian, hingga

suasana fisik sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Semua elemen ini secara kolektif membentuk atmosfer yang kondusif bagi perkembangan spiritualitas siswa kelas IV.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas IV. Fokus kajian meliputi empat aspek utama: (1) budaya religius di sekolah, (2) pembiasaan doa dan salat, (3) pengaruh suasana sekolah terhadap perilaku siswa kelas IV, serta (4) peran interaksi guru dan siswa dalam konteks pembentukan nilai keagamaan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan dan psikologi agama (Cintana & Banafsa, 2025).

B. LANDASAN TEORI

1. Psikologi Agama dan Perilaku Keagamaan

Psikologi agama adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara pengalaman keagamaan dengan perilaku manusia. Perilaku keagamaan merupakan segala bentuk tindakan yang bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai agama yang dimiliki seseorang. Perilaku ini mencakup dimensi ritualistik (ibadah formal), dimensi ideologis (keyakinan), dimensi intelektual (pengetahuan agama), dimensi eksperensial (pengalaman spiritual), dan dimensi konsekuensial (dampak agama terhadap perilaku sosial). Dalam konteks siswa kelas IV, perilaku keagamaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan primer dan sekunder tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang secara konsisten memodelkan perilaku keagamaan akan lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa dibandingkan dengan pendekatan instruktif semata (Nik Haryanti & Danar Nanda Rachmawati, 2025).

2. Lingkungan Sosial sebagai Agen Sosialisasi

Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (budaya, ideologi). Sekolah berada dalam lapisan mikrosistem yang paling langsung bersentuhan dengan kehidupan siswa kelas IV sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah sangat menentukan pola perkembangan anak, termasuk dimensi keagamaannya. Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosialnya (Social Learning Theory) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model di lingkungannya. Guru sebagai figur otoritas di sekolah menjadi model peran (role model) yang

sangat berpengaruh bagi siswa kelas IV. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku keagamaan yang positif, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya (Widianto, 2025).

3. Pembiasaan Sebagai Strategi Pembentukan Perilaku

Pembiasaan (habituation) merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter dan pembentukan perilaku keagamaan. Mengacu pada teori behavioristik Skinner, pembiasaan yang diulang secara konsisten disertai penguatan positif akan menghasilkan pola perilaku yang stabil dan terstruktur pada diri siswa kelas IV. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti doa dan salat berjamaah di sekolah bertujuan agar aktivitas keagamaan menjadi bagian dari rutinitas dan kebutuhan siswa, bukan sekadar kewajiban eksternal. Pembiasaan dalam pendidikan karakter berbasis agama harus memenuhi tiga syarat utama: konsistensi (dilakukan secara teratur), keteladanan (dilakukan oleh figur yang dihormati), dan penghayatan (siswa memahami makna dari aktivitas yang dilakukan). Ketiga syarat ini saling melengkapi dan menjadi landasan keberhasilan program pembiasaan keagamaan di sekolah (Najmudin et al., 2023).

4. Perkembangan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap perkembangan konkret operasional (Piaget), di mana mereka mulai mampu berpikir logis dan memahami aturan sosial. Pada masa ini, pembentukan karakter berlangsung sangat pesat dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam lingkungan mereka. Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa pada tahap ini, siswa berada dalam fase moralitas konvensional di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan agama sebagai sesuatu yang penting untuk diikuti demi mendapatkan penerimaan dari kelompok sosialnya. Erik Erikson dalam teori psikososialnya menempatkan anak usia sekolah dalam tahap *industry vs. inferiority*, di mana siswa kelas IV sangat termotivasi untuk menunjukkan kompetensi dan mendapatkan pengakuan sosial. Dalam konteks sekolah yang religius, motivasi ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa kelas IV berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk ekspresi kompetensi sosial-spiritualnya (Fauzi, 2024).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas IV dalam konteks alaminya. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Wahyuni et al., 2025).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Religius di Sekolah

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi lokasi penelitian memiliki budaya religius yang terstruktur dan konsisten. Budaya religius tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari desain fisik lingkungan yang dihiasi kaligrafi dan ayat-ayat Al-Qur'an, penggunaan salam islami dalam setiap interaksi, pemutaran murottal Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, hingga kewajiban berpakaian sesuai syariat Islam bagi seluruh warga sekolah. Suasana ini dirasakan langsung oleh siswa kelas IV dalam aktivitas sehari-hari mereka di sekolah.

Narasumber guru kelas IV menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah tidak dibentuk dalam semalam, melainkan merupakan hasil dari komitmen bersama seluruh warga sekolah yang dibangun secara bertahap selama bertahun-tahun. "Kami tidak memaksa anak, tapi kami menciptakan suasana yang membuat anak merasa bahwa perilaku religius adalah hal yang wajar dan normal di sini," demikian yang diungkapkan salah satu guru kelas IV dalam wawancara. Dari perspektif psikologi, budaya religius sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang menyediakan scaffolding atau perancah bagi perkembangan perilaku keagamaan siswa kelas IV. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensialnya yang dapat dicapai dengan bimbingan lingkungan. Budaya religius sekolah memberikan bimbingan tersebut secara holistik dan berkelanjutan (Bela & Mahmudah, 2024).

2. Pembiasaan Doa dan Salat Siswa Kelas IV

Pembiasaan ibadah merupakan komponen inti dari program keagamaan di sekolah yang diteliti, dan siswa kelas IV menjadi salah satu kelompok yang paling aktif dalam menjalankan program ini. Program pembiasaan yang diterapkan mencakup: (a) doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran yang dipimpin secara bergantian oleh siswa kelas IV; (b) pelaksanaan salat duha berjamaah di masjid sekolah setiap pagi sebelum jam pertama dimulai; (c) salat zuhur berjamaah di tengah hari; dan (d) kegiatan tadarus Al-Qur'an selama 15 menit setiap pagi.

Observasi menunjukkan bahwa rutinitas ibadah ini dilakukan secara disiplin dan teratur oleh siswa kelas IV. Guru-guru berpartisipasi aktif bersama siswa, bukan sekadar mengawasi. Keterlibatan guru secara aktif ini menjadi faktor kunci yang membedakan pembiasaan yang efektif dari yang hanya bersifat formalitas. Salah satu guru wali kelas IV menyatakan bahwa salat berjamaah bukan hanya tentang menunaikan kewajiban, tetapi juga menjadi momen mempererat hubungan antara guru dan siswa kelas IV dalam konteks spiritual yang bermakna. Secara psikologis, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan mengakibatkan terjadinya kondisionisasi klasik dan operan pada diri siswa kelas IV. Aktivitas ibadah yang awalnya dilakukan karena kewajiban eksternal akan berproses menjadi kebutuhan internal melalui mekanisme penguatan yang berlangsung terus-menerus (Ramadanti et al., 2022).

3. Pengaruh Suasana Sekolah terhadap Perilaku Siswa Kelas IV

Suasana sekolah (school climate) merupakan dimensi penting yang memengaruhi perkembangan psikologis siswa kelas IV secara keseluruhan, termasuk dimensi keagamaannya. Observasi lapangan di sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa suasana sekolah yang tenang, tertib, dan penuh kasih sayang berperan penting dalam mendukung perilaku keagamaan siswa kelas IV. Tidak ada kebisingan yang berlebihan, interaksi antar siswa berlangsung dengan sopan, dan ekspresi salam kepada guru menjadi kebiasaan yang terpelihara dengan baik pada siswa kelas IV.

Dari sudut pandang psikologi lingkungan, stimulasi fisik dan sosial yang diterima siswa kelas IV dari lingkungannya secara langsung memengaruhi kondisi psikologis dan perilakunya. Sekolah yang memiliki lingkungan fisik yang bersih, rapi, dan didekorasi dengan simbol-simbol keagamaan akan memberikan stimulasi visual yang terus-menerus mengingatkan siswa

kelas IV akan nilai-nilai agama. Stimulasi ini, meskipun berlangsung secara tidak sadar, memiliki dampak kumulatif yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa kelas IV (Ibnu Habibi, 2024).

4. Peran Interaksi Guru dan Siswa Kelas IV dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan

Interaksi antara guru dan siswa kelas IV merupakan inti dari proses pendidikan karakter keagamaan. Dalam perspektif psikologi sosial, guru berfungsi sebagai agen sosialisasi yang transmisi nilai-nilainya kepada siswa kelas IV terjadi tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi lebih banyak melalui interaksi informal dan keteladanan perilaku sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah yang diteliti memiliki kualitas interaksi yang hangat, empatik, dan konsisten dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kepada siswa kelas IV.

Seorang narasumber guru kelas IV menjelaskan pendekatan yang ia terapkan dalam interaksi dengan siswa: "Saya selalu berusaha menjadi cermin bagi anak-anak. Kalau saya ingin mereka sopan dan santun, saya harus menunjukkan kesopanan itu terlebih dahulu. Kalau saya ingin mereka rajin berdoa, saya harus berdoa dengan sungguh-sungguh di depan mereka." Filosofi ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan siswa kelas IV dan mekanisme pembelajaran sosial. Penelitian menemukan bahwa kualitas hubungan guru-siswa berkorelasi positif dengan tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas IV. Siswa yang memiliki hubungan emosional yang positif dengan gurunya cenderung lebih reseptif terhadap nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai keagamaan (Cintana & Banafsa, 2025).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas IV sekolah dasar. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten mampu menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa. Program pembiasaan ibadah seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, serta salat berjamaah yang dilakukan secara teratur terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan dan karakter religius siswa. Selain itu, suasana sekolah yang tertib, nyaman, dan bernuansa religius memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Kualitas

interaksi antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting, di mana guru yang memberikan keteladanan yang baik dan menjalin hubungan yang positif dengan siswa mampu memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mempertahankan dan mengembangkan budaya religius yang telah diterapkan, sementara guru diharapkan senantiasa menjadi teladan dalam perilaku dan praktik keagamaan sehari-hari. Orang tua juga perlu menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah agar pembiasaan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat berlanjut di rumah. Bagi siswa, kebiasaan-kebiasaan religius yang telah dibangun hendaknya terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bela, D. V., & Mahmudah, F. N. (2024). Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 139–146. <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712>
- Cintana, N., & Banafsa, G. (2025). STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490–500.
- El khatami, S. S., Aflahul Anam, Rifatul Hasanah, Muhammad Syafiurrahman, & Abdul Fadhil. (2025). Sekolah sebagai Rumah Iman Menumbuhkan Spirit Religius dalam Kehidupan Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 205–216. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1519>
- Fathullah, M. (2025). Implementasi dan Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis School Religious Culture di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 335–348.
- Fauzi, H. N. (2024). Pembentukan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Supriyadi Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 306–312.

- Ibnu Habibi. (2024). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa di SMK Al Fattah Kalitidu Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.59829/5466t307>
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Jakaria, & Amri, F. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 128–140.
- Nik Haryanti, & Danar Nanda Rachmawati. (2025). Optimalisasi Penanaman Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berintegritas di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 53–63. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.724>
- Ramadanti, B., Wigati, I., & Atika, N. (2022). Hubungan antara Budaya Sekolah dengan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Tunas Cendekia Baturaja Timur. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 765–771.
- Ristanti, Y. E., & Rofiq, A. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan melalui Program Sholat Dhuha Berjama'ah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 320–328. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.257>
- Wahyuni, S. N., Zahra, S., Rahmah, T., & Haryati, N. (2025). Implementasi Budaya Religius dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di SMP IT Al-Atiqiyah. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 358–374.
- Widianto, S. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan di MTS Ma'arif Darul Afkar. *Darajat*, 8(2), 1–7.